**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Konsep Perkembangan**

2.1.1. Teori Perkembangan Manusia

1. *Model Maturasional dan Biologis*

Pada teori ini mengemukakan bahwa tahap – tahap perkembangan di pengaruhi oleh riwayat biologis dan evolusi spesies manusia. Meskipun lingkungan mempengaruhi dalam proses perkembangan, namun hal itu hanya berperan sebagai faktor pendukung dan bukan merupakan faktor utama terjadinya perubahan perkembangan. Pada teori ini menitikberatkan perkembangan dipengaruhi oleh proses biologi.

1. *Model Behavioral*

Pada teori ini menjelaskan bahwa perkembangan adalah fungsi pembelajaran dan bergerak sesuai hukum atau prinsip pembelajaran tertentu. Model ini berprinsip bahwa pendorong utama pertumbuhan dan perkembangan berada diluar individu seperti, lingkungan, dan bukan hanya dalam diri tubuh itu sendiri. Selain itu pada teori ini berasumsi bahwa perilaku merupakan fungsi yang terkait dengan akibatnya, artinya, jika perilaku misalnya belajar berakibat baik,maka perilaku itu akan cenderung untuk diteruskan pada masa yang akan datang. Selain itu pada model ini hukum – hukum pembelajaran dan pengaruh lingkungan memainkan peran penting, melalui proses – proses tertentu seperti imitasi dan pengondisian klasik, para individu mempelajari perilaku yang paling tepat dan mengarahkan pada hasil – hasil yang sesuai.

1. *Model Kognitif – Developmental*

Perkembangan manusia menekankan peran aktif individu dan bukan peran reaktifnya bagi proses perkembangan, pada teori ini peran individu dalam konteks social dan kultural tempat ia berkembang juga menjadi faktor penting. Selain itu pada teori ini adanya struktur – struktur psikologis dan bahwa perubahan structural yang pokok tergambar pada perubahan – perubahan perilaku yang terlihat nyata. Bentuk – bentuk ini tergantung pada tingkat perkembangan individu. Pada teori ini mengemukakan meskipun lingkungan menjadi penentu yang penting bagi faktor yang terjadung dalam tahap – tahap perkembangan, namun faktor biologi atau organisme juga memiliki sumbangan penting berupa perkembangan struktur tertentu dimana hal ini bisa beroperasi. Para psikologis juga mengemukakan bahwa kognitif – developmental adalah urutan tahapan dan proses peralihan dari tahapan satu ketahapan berikutnya.

2.1.2. Tren Dalam Perkembangan Manusia

1. Dari Sistem Tanggapan Global menuju Sistem Tanggapan Diskrit

Pada perkembangan manusia terdapat pergesaran dari system tanggapan yang global menuju system yang khusus atau berciri. Tanggapan global adalah tanggapan secara umum, misalnya tangisan bayi yang baru lahir bisa mengandung banyak arti, sedangkan tanggapan diskrit adalah perilaku yang amat spesifi dan bisa kita bedakan dengan mudah dari perilaku lain dalam hal tujuan dan kegunaannya, misalnya tangisan bayi yang semula merupakan perilaku global, segera dipecah – pecah menjadi suara – suara yang memiliki makna khusus, yaitu tangisan lapar, tangisan mengantuk, tangisan kesakitan.

1. Meningkatnya Kompleksitas

Secara biologis, sebuah sel yang ada dalam kandungan membelah diri dan terus membagi drinya sehingga membentuk lebih dari satu juta sel, sejalan dengan itu secara psikologis juga terjadi peningkatan secara kompleksitas, jumlah emosi meningkat, strategi yang dimiliki oleh individuuntuk memecahkan masalahnya menjadi semakin berkembang, yang mengakibatkan bukan hanya terjadi perubahan perilaku yang menjadi semakin diskrit secara kuantitatif, namun perubahan kualitatif juga terjadi seiring meningkatnya kompleksitas atau kemajemukan perilaku.

1. Meningkatnya Penyatuan dan Peragaman

Proses ganda diferensiasi dan integrasi ini terwujud melalui pemilahan perilaku dan juga kombinasi perilaku menjadi keseluruhan yang menyatu. Untuk melangsungkan kehidupannya, perilaku individu tidak bisa berfungsi sendiri, sebaliknya perilakunya itu harus menjadi bagian dari suatu sitem yang selaras dan terorganisir, ketika perilaku itu menjadi keanekaragaman, maka semua perilaku itu menjadi semakin terlihat berbeda satu dari yang lainnya.

1. Menurunnya Egosentrisme

Pada awal perkembangan, seorang anak cenderung untuk merasa bahwa sudut pandangnya terhadap dunia adalah satu – satunya kemungkinan benar. Namun seiring dengan kemajuan perkembangan, mulai ada pemikiran – pemikiran baru dan mengakibatkan menirima perbedaan yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi – kondisi social yang berubah, yakni orang cenderung tidak berpusat pada dirinya sendiri ketika mulai bersosialisasi dengan orang lain atau mungkin karena adanya perubahan biologis seperti ketika tubuh semakin memperlihatkan pertumbuhannya, individu semakin mampu mencurahkan energy yang lebih besar untuk menggapai dan menjelajah dunia.

1. Berkembangnya Otonomi Sosial

Meningkatnya kemandirian manusia yang tengah tumbuh dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Pada saat individu menyadari dirinya memiliki otonom sendiri, maka hal – hal lain juga mulai berlangsung. Salah satunya yang paling penting adalah bahwa mereka mulai menerima standar – standar masyarakat sesuai dengan penafsiran mereka sendiri dan bukan dari, orang lain termasuk penafsiran orangtua.

( Neil J. Salkind, 2015 )

2.1.3. Tahapan – Tahapan Perkembangan Psiokososial Manusia

Erikson dalam bukunya yang berjudul Childhood and Society menyatakan bahwa ada 8 tahapan yang dilalui oleh manusia , dan tahapan – tahapan itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Oral – Sensori

Pada tahap ini anak mengalami interaksi pertama kalinya dengan lingkungannya sekitar. Pada tahap ini anak akan membutuhkan pengaruh – pengaruh dari luar dirinya untuk membantu belajar dan berfungsi membentu perilaku – perilaku dasar dirinya. Pada tahap ini erikson mengemukakan pada tahap awal akan muncul rasa percaya dan tidak percaya ini mencerminkan nilai – nilai yang dialami anak dalam tahun – tahun pertama kehidupannya dan bagaimana dia dapat mempelajari interaksi yang berasal dari luar dirinya.pada tahap ini anak mempunyai tugas untuk perkembangannya yaitu menetapkan dan melihat apakah dia bisa mempercayai dunia. Dan pada tahap ini interaksi social yang terjadi akan membantu anak untuk membangun diri keproses selanjutnya untuk mengahadap masalah – masalah perkembangan selanjutnya.

1. Tahap Muskular Anal

Pada tahap ini berwujud kemampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan perilaku fisiknya sendiri. Isu psikososial yang terkait adalah tumbuhnya kemandirian anak dan pengendalian dirinya atas fungsi – fungsi tubuh. Selama tahap ini anak menghadapi tugas untuk merumuskan atau menemukan kadar pengendalian atas perilaku mereka sendiri dan hal ini akan mengembangkan rasa otonomi yang sehat.

1. Tahapan Lokomotor – Genetalia

Pada tahap ini erikson berpendapat bahwa komponen psikososial sebagai bagian terpenting dalam kebutuhan biologis. Perkembangan psikososial ini menunjukkan pergeseran langkah anak semakin menjauh dari ketergantungan pada orangtuanya menuju kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, anak akan mampu memulai tindakan – tindakan yang lebih kompleks dengan cara mereka sendiri, yang menghasilkan pemuasan kebutuhan lebih dari sebelumnya ketika mereka sangat tergantung pada oramgtuanya.

1. Tahap Latensi

Pada tahap ini perkembangan selanjtnya lebuh banyak terjait dengan proses – proses social. Selain itu tahap ini sangat penting bagi munculnya rasa kemantapan hati anak, dalam periode ini anak harus menguasai keahlian social yang diperlukan agar bisa bersaing dan berfungsi dengan baik sebagi seorang dewasa dalam masyarakat. harapan – harapan kultural juga didahulukan dari pada kebutuhan – kebutuhan lainnya, dan kemampuan anak dalam menguasai keahlian tertentu menjadi hal yang paling penting dalam tahap ini, hal ini dibutuhkan untuk meilhat rasa kepuasan dalam dirinya.

1. Tahap Masa Remaja dan Pubertas

Pubertas merupakan masa ketika terjadi perubahan tertentu yang paling drastic dalam perkembangan individu. Pada tahap ini remaja diharapkan mulai merumuskan minat mereka dalam hal – hal tertentu misalnya minat berkarier, pernikahan, dan mengurus keluarga. Anak mulai memilih untik merumuskan peran tertentu dan bersiap – siap untuk memegang posisi yang dipilih, jika perkembangan berjalan dengan baik, remaja akan mengalami perasaan ini dengan rasa aman dan ia mulai mencari identitas dirinya. Dan hal ini lingkungan berperan penting untuk membantu remaja mencari jati dirinya, jika lingkungan tidak membantu remaja akan sulit untun mencari peran baru dan identitasnya.

1. Tahap Awal Dewasa

Pada tahap awal dewasi ini mensyaratkan keberhasilan pada tahap – tahap sebelumnya. Dalam tahap ini untuk pertama kalinya individu menghadapi tujuan dan tugas – tugas baru yang melibatkan orang lain secara langsung. Dalam periode ini pula individu diharapkan agar bukan hanya mengembangkan dan mencapai tujuan kariernya, namun juga memulai proses perkembangan baru berupa pembentukan hubungan dekat dengan orang lain. Nantinya, pada saat tercapai kematangan biologis, salah satu tugas perkembangan individu yang paling pokok adalah pembentukan unit keluarga secara formal melalui pernikahan. Kondisi – kondisi social yang ada lebih terinternalisasi pada diri individu dibandingkan pada taha – tahap sebelumnya.

1. Tahap Masa Dewasa

Tugas masa dewasa adalah melakukan apa yang diperlukan untuk merumuskan peranan atau gaya hidup tertentu. Pada tahap ini penekanannya pada kesinambungan dengan tahap – tahapan sebelumnya. Generativitas pada dirinorang dewasa muncul sebagai upaya untuk turut berperan mendukung dan mendorong perkembangan generasi berikutnya.

1. Tahap Kematangan

Erikson menggunakan istilah integritas ego sebagai hasil yang muncul dari tahapan kematangan seorang individu dewasa yang telah sadar – setelah berhasil memecahkan konflik – konflik disepanjang usianya, bahwa ia telah menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan sewajarnya. Tahapan perkembangan terakhir ini mencakup unsur mistik tertentu dengan penekanan pada pentingnya merasa menjadi satu dengan masa lalu individu dan terbentunya perasaan cinta yang baru terhadap ego umat manusia dan tidak selalu kepada dirinya. Pada tahap ini individu yang sehat mampu memandang kembali tahun – tahunya ya g telah berlalu, apapun yang terjadi dimasa- masa itu, dan ia merasa puas.( Neil J. Salkind, 2015 )

2.1.4. Konsep Perkembangan Sosial

 Perkembangan social adalah tingkat jalinan interaksi pasangan dengan pasangannya, orang tua, teman, hingga masyarakat secara luas. Berikut ini perkembngan social menurut para ahli :

1. Perkembangan social adalah kemajuan progesif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan social dan formasi tingkah lakunya yang luwes. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan social itu,
2. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan social adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi masyarakat.
3. Singgih D Gunarsih, perkembangan social merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, yang menyangkut norma – norma dan social budaya masyarakat.
4. Abu Ahmadi, bependapat bahwa perkembangan social telah dimulai sejak manusia lahir, sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi social antara anak dan lingkungannya.

Jadi dapat diartikan bahwa perkembangan social akan menekankan perhatiannya kepada pertumbuhan yang progesif. Seseorang individu tidak mempunyai sifat statis dalam kehidupan, karena akan dirangsang oleh lingkungan social, adat istiadat, kebiasaan – kebiasaan kelompok dimana individu menjadi kelompok tersebut. ( Djaali, 2007 )

**2.2. Konsep Interaksi Sosial**

2.2.1. Definisi Interaksi Sosial

Menurut Sitorus ( 1999) mengungkapkan bahwa interaksi social adalah hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam hal kerjasama, persaingan, ataupun pertikaian.sementara itu, Bonner ( 1955) dalam bukunya Sosial Psychology menyebutkan bahwa interaksi social adalah hubungan antara dua atau lebih individu, ketika perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya, interaksi social adalah hubungan antar individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. ( Sunaryo, 2015 )

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpukan bahwa interaksi social adalah hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan lainnya sehingga dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. ( Sunaryo, 2015 ).

2.2.2. Bentuk Interaksi Sosial

Soekamto ( 2009 ) dalam sunaryo ( 2015) menyebutkan bahwa bentuk – bentuk interaksi social ada 7 yaitu akomodasi, asimilasi, akulturasi, kerjasama, persaingan, pertentangan atau pertikaian, dan kontroversi. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai bentu – bentuk interaksi social tersebut:

1. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses, yang merujuk pada usaha – usaha manusia dalam meredakan suatu pertentangan. Dengan kata lain, akomodasi adalah usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai suatu kestabilan, secara umum akomodasi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

1. Asimilasi

Proses social dalam tingkat lanjut, yang ditandai dengan adanya usaha – usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat anatar orang perorang atau kelompok manusia. Asimilasi meliputi usaha unruk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatiakn kepentingan dan tujuan bersama. Proses asimilasi terjadi karena adanya perbedaan kebudayaan, pergaulan yang berlangsung secara intensif untuk waktu yang lama, serta kebudayaan dari setiap kelompok yang berubah dan saling menyesuaikan diri.

1. Akulturasi

Akulturasi adalah unsur – unsur kebudayaan yang diperoleh dari kebudayaan lain sebagai akibat pergaulan yang intensif dan lama.dan unsur – unsur kebudayaan ini harus disesuaikan dengan masyarakat dan kebudayaan setempat agar bisa diterima dan diterapkan dan kehidupan social.

1. Kerja Sama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi social yang utama. Kerjasama juga merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau antara kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama terjalin karena adanya kesadaraan akan kepentingan bersama, dan keinginan untuk menambah kekuatan apabila ada musuh atau ancaman bersama. Kerjasama juga dapat bersifat agresif apabila kelompok mengalami kekecewaan dan perasaan tidak puas.

1. Persaingan

Suatu proses social ketika individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu sehingga menjadi pusat perhatian umum, dengan cara menarik perhatian public atau mempertajam prasangka yang telah ada.persaingan dapat bersifat pribadi dan non pribadi, selainitu persaingan juga memiliki bentuk yaitu, persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan peran, serta persaingan ras.

1. Pertentangan atau Pertikaian

Suatu proses social ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihal lawan yang disertai dengan ancaman/ atau kekerasan. Pertentangan dapat terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan social. Pertentangan sendiri juga dapat berupa, pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antar – kelas social, pertentangan politi, atau pertentangan yang bersifat internasional

1. Kontrovensi

Bentuk proses social yang berada anatara persaingan dan pertentangan atau pertikaian,. Bentuk kontroversi yang terjadi dapat berupa, penolakan, keengganan, perlawanan, menghalang – halangi, protes, perbuatan kekerasa, pengacauan rencana pihal lain. ( Sunaryo, 2015 ).

2.2.3. Jenis Interaksi Sosial

Interaksi social terdidi dari tiga jenis, yaitu interaksi antar individu dengan individu, individu anatar individu dengan kelompok,dan interaksi kelompok dengan kelompok. Interaksi antara individu dengan individu terjadi pada saat dua individu bertemu, walaupun tanpa tindakan dalam interaksi tersebut, hal terpenting dalam interaksi antar individu adalah individu menyadari bahwa ada pihak lain yang menimbulkan perubahan pada diri individu tersebut, yang mungkin disebabkan faktor – faktor tertentu.( Sunaryo, 2015 ).

Sementara itu interaksi antar individu dengan kelompok memiliki bentuk yang berbeda – beda sesuai keadaan. Interaksi jenis ini menonjol ketika terjadi perbenturan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok. Berbeda dengan kedua jenis interaksi diatas, dalam interaksi antara kelompok dengan kelompok, kelompok berperan sebagai suatu kesatuan bukan pribadi. Ciri – ciri kelompok meliputi adanya pelaku dengan jumlah lebih dari satu, komunikasi antara pelaku dengan menggunkan symbol- symbol dimensi waktu yang menentukam sifat aksi yang sedang berlangsung serta tujuan tertentu.( Sunaryo, 2015 ).

2.3.4. Syarat – Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi social akan terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak social dan komunikasi, dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kontak social merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi sipelaku dan si penerima dalam membalas aksi itu dengan reaksi, kontak social ada beberapa jenis yaitu kontak langsung dan tidak langsung, kontak antar individu, antar kelompok, serta antara individu dengan kelompok, kontak positif dan kontak negative, kontak primer dan sekunder.
2. Komunikasi, dalam komunikasi, individu dituntut untuk memahami makna dari pesan yang akan disampaikan oleh komunikator, komunikasi hamper sama dengan kontak social, akan tetapi komunikasi belum tentu terjadi walaupun kontak sudah ada. Artinya kontak tanpa komunikasi tidak memiliki arti, kontak lebih ditekankan pada orang atau kelompok yang beriinteraksi, sedangkan komunikasi lebih ditekankan pada pemrosesan pesan. ( Sunaryo, 2015 ).

**2.3.Konsep Keluarga**

2.3.1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai suatu kelompok dari orang – orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah , atau adopsi. Dalam keluarga terdapat interaksi dan komunikasin satu sama lain yang menimbulkan peranan social bagi suami istri, ayah, putra, putri, saudara laki – laki, dan saudara perempuan. Jadi keluarga merupakan kesatuan social yang teikat oleh hubungan darah dan masing – masing anggota mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya. (Sunaryo, 2015)

Dalam kamus bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak, isteri, suami.(Helmawati, 2014). Keluarga terdiri dari beberapa individu yang diikat oleh ikatan darah, perkawinan, adopsi yang tinggal dalam satu rumah dan setiap individu memiliki peran masing – masing untuk menjalani kehidupan bersama dan mempertahankan suatu budaya (Ali dalam Indra, 2016).Keluarga memiliki peran utama untuk memberikan pelajaran bagi anak untuk belajar bersosialisasi dan membangun relasi dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungannya (Rohmat, 2010).

2.3.2. Tipe Keluarga

Menurut Friedman (1998) dalam Sunaryo (2015), ada 11 tipe, yaitu :

1. Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak
2. *Dyad Family* adalah keluarga yang terdiri dari suami istri tanpa anak yang hidup bersama dalam satu rumah
3. Keluarga lansia adalah keluarga yang terdiri dari suami istri yang sudah tua dengan anak sudah memisahkan diri dari rumah bersama
4. Keluarga tanpa anak adalah keluarga tanpa anak karena telambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya, yang terjadi karena mengejar karier/pendidikan yang terjadi pada wanita
5. Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dengan satu rumah, seperti keluarga inti yang disertai paman, tante, orangtua ( kakek-nenek), keponakan.
6. Keluarga duda atau janda keluarga yang terdiri dari satu orangtua dan anak. Hal ini biasanya terjadi melalui proses perceraian, kematian, ditinggalkan
7. Keluarga komuter adalah keluarga dengan kedua orangtua bekerja dikota yang berbeda, namun salah satu kota tersebut terdapat tempat tinggal agar orangtua yang bekerja diluar kota dapat berkumpul dengan anggota keluarga pada akhir pekan.
8. Keluarga multigenerasi yaitu keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.
9. *Kin – Network Family* adalah beberapakeluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan saling menggunakan barang – barang dan pelayanan yang sama.
10. Keluarga campuran adalah keluarga yang dibentuk oleh duda dan janda yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.
11. *Single – adult Family* yang terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya untuk berpisah, seperti perceraian atau ditiggal mati. (Sunaryo, 2015)

Selain itu tipe keluarga juga dapat dilihat dari sudut pandang lain, seperti dilihat dari garis keturunan dapat dibedekan menjadi *patrilineal* dan *matrilineal*. Keluarga *patrilineal* adalahkeluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, hubungan tersebut menurut jalur garis ayah. Selanjutnya, keluarga *matrilineal* adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, hubungan itu dimulai dari garis ibu. Dalam keluarga tipe ini, anak dan ayah tidak memiliki hak dan kekuasaan atas harta.(Sunaryo, 2015)

Tipe lain adalah berdasarkan jenis perkawinan, yaitu *monogamy* dan *poligami*. Keluarga *monogamy* adalah keluarga yang terdiri dari seorang suami dengan istri. Sebaliknya, keluarga *poligami* adalah keluarga yang terdiri dari suami dengan beberapa istri. Selanjutnya, tipe keluarga dilihat dari kekuasaan dalam keluarga pertama, keluarga *patriakal* yaitu keluarga dengan kekuasaan berada ditangan suami, kedua keluarga *matriakal* adalah keluarga dengan kekuasaan didominasi oleh istri, sementara keluarga *ekualitarian* adalah keluarga dengan perana suami dan istri berjalan dengan seimbang.(Sunaryo, 2015)

2.3.3. Faktor – Faktor yang mempengaruhi keluarga

Keluarga adalah tempat individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi, setiap peran yang dilakukan oleh anggotanya paling tidak akan memberikan pengaruh pada anggota keluarga lainnya. Ahmadi (1997) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi keluarga, yaitu:

1. Status social ekonomi keluarga

Keadaan status social ekonomi keluarga yang lebih luas mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak – anak. Namun tidak hanya hal ini yang mempengaruhi perkembangan anak, ada beberapa faktor lain yang akan mempengaruhi perkembangan anak.

1. Faktor keutuhan keluarga

Keutuhan keluarga juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keutuhan keluarga berarti bahwa struktur keluarga masih lengkap. Disamping itu, keutuhan interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya juga akan menentukan perkembangan anak

1. Sikap dan kebiasaan keluarga

Sikap dan kebiasaan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Misalnya, sikap orangtua yang otoriter membuat anak – anak menjadi pasif, kurang percaya diri, ragu – ragu, dan penakut. Demikian pula kebiassan baik dari keluarga akan dicontoh oleh anak – anak. (Sunaryo, 2015)

 2.3.4. Tahap dan Perkembangan Keluarga

1. Tahap pertama pasangan baru atau keluarga baru

Keluarga baru dimulai pada saat masing – masing individu, yaitu suami dan isteri baru membentuk keluarga melalui perkawinan yang resmi dan meninggalkan keluarga inti dari masing – masing individu. Secara psikologis keluarga baru akan mempersiapkan kehidupan baru oleh karena itu setiap individu memerlukan penyesuaian peran dan fungsi sehari – hari, serta saling beradaptasi dan belajar tentang kebiasaan sendiri dan pasngannya. Dan ini berlangsung ketika awal – awal perkawinan, dalam situasi ini dapat diputuskan kapan waktu yang tepat untuk mempunyai anak dan berapa jumlah anak yang diharapkan, pada tahap ini tugas perkembangan seperti membina hubungan intim dan kepuasan bersama, menetepkan tujuan bersama, membina hubungan dengan keluarga lain, menyesuaiakn diri dengan kehamilan dan persiapan menjadi orangtua.

1. Tahap kedua dengan kelahiran anak pertama

Tahap ini berlangsung hingga anak pertama lahir, sehingga pasangan harus beradaptasi pada peran baru sebagai orangtua. Masalah yang terjadi dengan kelahiran bayi adalah pasangan merasa diabaikan karena focus perhatian kedua pasangan tertuju pada bayi, suami merasa belum siap sebagai ayah atau sebaliknya, tugas perkembangan pada tahap ini adalah persiapan menjadi orangtua, membagi tanggungjawab baru, mengadakan kegiatan keagaamaan secara rutin.

1. Tahap ketiga keluarga dengan anak pra sekolah

Tahap ini berajhir hingga anak berusia 5 tahun. Kehidupan keluarga pada tahap ini sangat sibuk dan anak bergantung pada orangtua dalam hal lain orangtua juga memikirkan kebutuhan ekonomi kedepan, dalam tahap ini orangtua menjadi arsitek keluarga dalam merancang dan mengarahkan perkembangan keluarga agar perkawinan tetap utuh dan langgeng dengan cara kerjasama anatara suami isteri, tahap ini tahap yang resiko tinggi terhadap perceraian kalau setiap individu tidak memahami perannya masing masing, tugas perkembangan pada tahap ini adalah memenuhi kebutuhan anggota keluarga, membantu anak bersosialisasi, mempertahankan hubungan suami dan isteri yang sehat dan bailk, membagi waktu antara individu, pembagian tanggung jawab keluarga.

1. Tahap keempat keluarga anak usia sekolah

Tahap ini dimulai pada 7 tahun usia perkawinan dan anak usia 6 tahun dan berakhir anak usia 12 tahun, pada tahap ini anggota keluarga mencapai jumlah anggota keluarga yang utuh, sehingga setiap anggota keluarga mempunyai kesibukan masing – masing dan setiap individu diharapkan memahami hal itu, tugas perkembangan pada tahap ini adalah memberikan perhatian lebih anatar individu, mempertahankan hungan yang harmonis dalam perkawinan.

1. Tahap Kelima keluarga dengan anak remaja

Tahap ini dimulai saat anak pertama berusia 13 tahun dan berakhit ketika anak berusia 19 – 20 tahun. Pada tahap ini orangtua harus memahami untuk memberikan keseimbangan antara kebebasan dan kewajiban kepada anakuntuk mempersiapkan diri menjadi dewasa, tugas pada tahap ini adalah mempertahankan hubungan yang intim dengan keluarga, mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dan orangtua, dan mempertahankan komunikasi antara pasangan suami isteri.

1. Tahap keenam keluarga dengan anak dewasa atau pelepasan

Pada tahap ini seringkali orangtua akan merasa kehilangan ketika anak mulai tumbuh dewasa dan menikah serta meninggalkan jeluarga inti, pada tahap ini suami isteri harus lebih intim berkomunikasi karena perasaan kehilangan dalam beberapa kasus seringkali mengalami stress dan diharapkan masing – masing pasangan saling memberi pengertian dan perhatian. Tugas pada tahap ini adalah, mempertahankan keintiman pasangan, memperluas komunikasi dengan keluarga lain.

1. Tahap ketujuh keluarga usia pertengahan

Pada tahap ini pasangan berfokus untuk mempertahankan kesehatan dan mencari kesenangan berdua untuk mengisi waktu, tugas perekmbangan pada tahap ini adalah mempertahankan kesehatan, memiliki waktu dan kebebasan dalam arti mengolah minat social dan waktu santai, keakrapan dengan pasangan, persiapan masa tua atau pension dengan meningkatkan keakraban pasangan.

1. Tahap kedelapan keluarga usia lanjut

Tahap perkembngan terakhir keluarga dimulai saat salah satu pasangan pensiun. Proses usia lanjut dan pensiun merupakan realitas yang tidak dapat dihindari karena berbagai proses yang telah dilalui, mempertahankan penataan kehidupan yang memuaskan merupakan tugas utama keluarga pada tahap ini. Usia lanjut umumnya lebih dapat beradaptasi tinggal serumah sendiri daripada tinggal bersama anaknya, tugas perkembngan pada tahap ini, mempertahankan suasana rumah yang menyenangkan, mempertahankan kekraban suami isteri dan saling merawat, mempertahankan hubungan anak dan social masyarakat.(harmoko, dalam Indra 2016).

2.3.5. Komunikasi dalam Keluarga

Setiap orang pasti melakukan komunikasi, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam kehidupan segari – hari kita selalu melakukan proses komunikasi dan berbagai tempat begitu juga dalam system keluarga , komunikasi adalah hal yang penting. Komunikasi sendiri dapat berisi keinginan, harapan, ide, ataupun yang dirasakan. Semuanya merupakan pesan yang dapat diutarakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan semua pesan tersebut tentunya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dari pengertian ini, komunikasi minimal mengandung tiga kata kunci, yaitu pengirim pesan, pesan, penerima pesan. (Helmawati, 2014)

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ada yang verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dapat berarti komunikasi dengan menggunakan kata- kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata – kata, tetapi menggunakan bahasa atau gerakan anggota tubuh seperti anggukan kepala, lambaian tangan. Agar komunikasi berhasil dengan baik harus memerlukan strategi. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi yang efektif itu sulit untuk mewujudkan itu perlu diterapkan prinsip – prinsip untuk meningkatkan keefektifan,dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip – prinsip Komunikasi Efektif

Prinsip – prinsip komunikatif yang *pertama* adalah fasih yang artinya mengucapkan kata – kata atau kalimat dengan jelas. Kalimat yang jelas diucapkan akan membantu kelancaran dalam proses komunikasi. *Kedua*, ringkas yang berarti singkat, kalimat yang diutarakan dalam komunikasi hendaknya tidak terlalu panjang lebar. Kalimat yang terlalu panjang terkadang sulit dipahami maksud dan tujuan utama dari pembebicaraan tersebut. Bahasa singkat, padat, dan jelas lebih cepat ditangkap inti dari pembicaraan. Yang *ketiga*, mudah dipahami yang berarti bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sudah banyak digunakan dan umum digunakan, mengurangi penggunaan bahasa asing, meskipun terkesan hebat dengan menggunakan bahasa asing namun banyak orang yang tidak memahami bahasa tersebut*. Keempat,* jujur hal ini akan dapat menimbulkan kesan positif dari komunikasi. Kejujuran komunikator mengakibatkan komunikasi yang akan dengan mudah mendapat respons sesuai dengan diharapakan. Yang *kelima* adalah menarik, hal ini akan diperhatikan dan komunikasi akan berjalan dengan lancer, sesuatu yang menarik cenderung akan mendapatkan respons lebih dibandingkan dengan yang membosankanatau tidak menarik.

1. Komunikasi Verbal Yang efektif

Bahasa verbal yang digunakan adalah sarana yang utama untk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud hati. Komunikasi dengan bahasa verbal dapat digunakan untuk menyatakan secara langsung apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan seseorang. Komunikasi jenis ini memudahkan kita untuk mengetahui secara cepat, langsung, dan tidak memerlukan interpretasi yang sulit dipahami. Namun, disamping keunggulan tersebut ternyata komunikasi dengan bahasa verbal ini juga memiliki keterbatasan. Karena bahasa yang terbatas, pada bebrapa kasus komunikasi ini sangat sulit diaplikasikan. Proses interaksi lisan yang efektif dapat dilakukan dalam keluarga, seperti pada saat berkumpul makan bersama, interaksi secara langsung akan berdampak pada semakin eratnya hubungan antar – anggota keluarga. Setiap anggota keluarga dapat menceritakan kegiatan yang telah mereka kerjakan atau ide dan juga harap – harapan.

1. Komunikasi Nonverbal yang Efektif

Komunikasi lainnya adalah komunikasi nonverbal, dimana komunikasi ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi nonverbal biasanya mampu menyampaikan pesan atau informasi yang tidak dapat diucapkan secara lisan atau tulisan. Bahasa nonverbal dapat dilihat dari ekspresi wajah, gerak tubuh,postur atau kontak mata. Bahasa tubuh dapat dilihat secara terus – menerus, meskipun orang yang diajak bicara tidak mengucap sepatah katapun kebanyakan bahasa tubuh tidak melihat adanya kebohongan.(Helmawati, 2014)

2.3.6. Manajemen dalam Keluarga

Manajeman memilik arti pengaturan atau pengelolaan. Manajeman dalam keluarga berarrti pengelolaan atau pengaturan segala sesuatu kegiatan dalam keluarga. Manajeman dalam keluarga yang penting untuk keluarga diantarany manajeman keuangan, manajeman makanan, manajeman waktu, dan manajeman rumah tangga. Penerepan manajeman dalam keluarga bermanfaat terutama agar dapat terwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera.

1. Manajeman keuangan keluarga

Manajeman keuangan berhubungan dengan pengaturan atau pengelolaan keuangan keluarga. Kegiatan keuangan berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana dan bagaiman mengguunakannya.tujuan dari manajeman atau pengelolaan keuangan adalah agar keuangan keluarga dapat dialokasikan sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya kesejahteran keluarga itu sendiri. Sumber keuangan dalam keluarga ideal adalah ayah,ibu, anak utamanya adalah ayah. Karena tugas utama ayah adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, bagaimana pendapatan keuangan sebuah keluarga diperoleh merupakan tanggung jawab ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Keuangan yang telah diperoleh biasanya akan diserahkan kepada ibu sebagai pengelola segala kebutuhan keluarga dan berfungsi sebagai manager keuangan. Oleh karena itu, ibu sebagai manager keungan dalam keluarga hendaknya bisa memanfaatkan nafkah yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan kedepannya.

1. Manajeman Makanan

Penanggung jawab kesehatan keluarga adalah ibu, hendaknya ibu memperhatikan makanan apa yang sebaiknya dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga. Makanan tersebut selain berfungsi mengenyangkan juga harus memenuhi standart gizi makanan yang dibutuhkan oleh tubuh, hal – hal yang perlu diperhatikan adalah makanan yang bergizi dan sehat, mengikuti ajaran agam yang diyakini untuk pola hidup sehat.

1. Manajemen waktu

Manusia hanya memilik waktu 24 jam sehari semalam. Waktu yang dimilikinya tidak kurang tidak lebih. Waktu yang berjalan tidak akan dapat diputar kembali, apalagi jika kita ingin kembali pada waktu yang telah lewat. Agar tidak timbul penyesalan, para orangtua hendaknya mendisiplinkan diri dan seluruh anggita keluarganya untuk selalu menggunakan waktu sebaik – baiknya.

1. Manajeman rumah tangga

Manajeman rumah tangga ada tiga aspek yang dilihat, yang pertama adalah manajeman kebersihan diri dan lingkungan , dimana kebersihan dalam keluarga yang perlu diperhatikan bukan hanya kebersihan diri namun juga kebersihan lingkungan. Perlu adanya menjadwalkan untuk membersihkan seluruh bagian dari rumah dan perabotan rumah, karena lingkungan yang bersih akan mempebngaruhi kesehatan bagi anggota keluarga, yang kedua adalah manajeman pengaturan perabotan peralatan dan perabotan jika kita memliki perabotan dan barang yang masih berfungsi sebaiknya kita menjaga setiap barang yang kita punya, dan harus bisa melihat barang yang sering digunakan serta penjadwalan perawatan barang juga bisa dilakukan, yang ketiga adalah manajeman keindahan, salah satu cara untuk mewujudkan keluarga yang bahagia adalah dengan pengaturan yang baim dan indah, ketika rumah ditata dengan rapi maka semua anggota keluarga juga akan betah dirumah dan akan terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga.(Helmawati, 2014)

2.3.7. Konsep Keluarga Ideal

Keluarga ideal dimulai dari sebuah perkawinan yang sah dan diakui. Dalam membentuk sebuah keluarga yang diikat dalam pernikahan yang sah dan diakui hendaknya sesuai dengan syarat – syarat yang berlaku, baik syarat dalam agama, Negara. Pasangan yang menikah dan diakui oleh Negara akan berdampak baik juga untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Jika setiap anggota memenuhi setiap hak dan kewajibannya masing – masing juga mempengaruhi terbentuknya keluarga ideal. Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kriteria bagi keluarga ideal yang memenuhi syarat- syarat sebagai berikut :

1. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan
2. Perkawinan harus sah menurut agama dan Negara
3. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama
4. Memliki anggota yang lengkap yaitu ayah, ibu, dan ayah
5. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan pernikahan
6. Setiap pasangan satu sama lain harus saling mengenal
7. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga timbul ikatan batin.
8. Sebagai anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tentram dan bahagia
9. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing – masing
10. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga
11. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas sesuai dengan porsinya
12. Memiliki waktu yang cukup untuk memiliki waktu untuk berkumpul bersama’
13. Komunikasi yang lancar dalam keluarga
14. Perlu ada bimbingan dan pembinaa, serta pengawasan dalam keluarga.

Sebuah keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentuka terutama oleh agama dan hukum yang berlaku dinegara dan masyarakat. keluarga yang tidak memenuhi persyaratan tersebut akan menhadi keluarga yang tidak ideal dan mengakibatkan keluarga yang tercerai berai bahkan hancur.(Helmawati 2014)

2.3.8. Pengaruh Globalisasi Terhadap Keluarga

Salah satu ciri kehidupan modern yaitu agresif terhadap kemajuan. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia menemukan berbagai macam alat atau mesin yang mampu membantu manusia menyelesaikan apa- apa yang dikerjakan menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat. Pengaruh globalisasi terhadap keluarga ini tentunya ada yang berdampak psitif ada yang berdampak negative. Dampak positif yang dirasakan adalah banyak temuan alat – alat mekanik yang dapat membantu setiap anggota keluarga dalam menjalankan tugasnya. Diataranya adalah computer juga akan memudah kan menampung data, komunikasi dan mengetahui berbagai macam hal – hal melaui media internet. Yang dapat memberikan pengetahuan baru bagi setiap anggota keluarga. ( Helmawati 2014 )

Selain itu dampak negative dari globalisasi dalam keluarga ini adalah manusia mendewasakan rasio dan akal. Tujuan hidup manusia diarahkan pada pencapaian materi. Mereka yakin bahwa materi yang mereka peroleh akan mendatngkan kebahagiaan dalam hidup mereka. Selanjutnya pengaruh negative yang tampak adalah gaya hidup sehari – hari. Tentunya di era globalisasi sekarang ini kita mudah menemukan makanan siap saji diindonesia padahal hal ini sangat tidak baik bagi kesehatan.(Helmawati 2014)

Pengaruh globalisasi yang membawa nilai – nilai sekularisme, materialism, dan hedonism yang dimiliki oleh setiap individu pada era globalisasi ini bukan hanya akan membawa kebahagiaan semu bahkan akan membawa kehancuran. Dampak kehancuran ini tidak hanya pada diri sendiri namun juga pada keluarga. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak memengaruhi setiap anggota keluarga. Banyak orangtua yang bekerja untuk mencari nafkah sampai lupa kewajiban sebagai orangtua.(Helmawati 2014 )

Gaya hidup yang konsumtif semakin ditiru oleh semua orang, skap individualis pun tidak lagi membuat orang peduli pada kesusahan orang lain. Mereka tenggelam dalam kecintaan kepada materi dunia dan hawa nafsu. Hal – hal ini yang telah meresap pada setiap anggota keluarga diera globalisasi ini. Jika beradapan barat ini dibiarkan tanpa disaring dalam kehidupan berkeluarga, hanya kebahagiaann semu yang didapat oleh setiap anggota keluarga atau bahkam kehancuran yang akan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.(Helmawati 2014)

2.3.9. Konflik dalam Keluarga

Konflik dalam keluarga biasanya sering disebut dengan kesalahpahaman, hal ini banyak terjadi karena komunikasi yang kurang antara keluarga. Selain itu faktor dari tejadinya konflik dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, faktor – factor berikut akan dijelaskan sebagai berikut :

A . Faktor Internal

1. Perbedaan Persepsi

Hubungan suami isteri adalah dua orang yang memiliki pengetahuan yang berbeda, meraka berasal dari keluarga yang berbeda tentunya pemikiran yang dimiliki juga akan berbeda, hal ini tentunya akan mempengaruhi cara pandang mereka dalam menghadapi masalah, perbedaan melihat suatu masalah dalam anggota keluarga ini tentunya akan menimbulkan konflik jika kedua belah pihak tidak saling memahami kelebihan dan kekurangan masing – masing. Ego yang sering muncul sehingga tidak mau bermusyawarah untuk mencari titik tengah dapat memperparah masalah antara keduanya.

1. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu media komunikasi dengan sesame anggota keluarga. Penggunaan bahasa yang berbeda antara satu anggota keluarga dengan anggota lainnya dapat mengakibatkan tidak terjalinnya komunikasi yang lancer. Kata yang mungkin sama jika digunakan di daerah yang berlainan akan memiliki arti yang berbeda, disamping itu bahasa juga memiliki arti yang ganda. Oleh karena itu asala daerah yang berbeda anatara suami dan isteri dapat juga menjadi salah satu penyebab konflik dalam keluarga.

1. Gaduh

Gaduh merupakan salah satu faktor penyebab konflik dalam keluarga. Ayah dan ibu yang sedang berbincang – bincang sementara anaknya membunyikan music dengan suara kencang dapat menimbulkan konflik antar keluarga. Memang tidak mungkin menghilangkan gaduh atau sesuatu yang mengganggu dalam komunikasi, tetapi yang paling penting adalah meminimalisasi gaduh sehingga tidak menimbulkan konflik yang berat dalam keluarga.

1. Emosionalitas

Reaksi emosional seperti marah, cinta, membela diri, benci, cemburu,takut, atau malu yang berlebihan dapat menimbulkan konflik dalam keluarga. Suami atau isteri yang terlalu cemburu pada pasangan akan menimbulkan rasa tidaknyaman, jika hal ini tetap disikapi dengan hal yang negative akan menimbulkan konflik antar pasangan.

1. Komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak konsisten

Banyak komunikasi yang tidak dilandasi dengan kejujuran. Anggota keluarga yang tidak jujur pada saat komunikasi dengan sesame keluarga lainnya mungkin akan menimbulkan perilaku yang tidak konsisten antara perkataan yang diucapkan bibirnya dengan gerakan tubuh ini dapat menyebabkan konflik.

1. Faktor fisik

Faktor fisik juga dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Seorang ayah yang baru saja pulang kerja melihat kondisi rumah yang kotor atau anak – anak gaduh tentu akan cepat marah. Kondisi ayah yang letih biasanya akan cepat marah. Intinya jika seseorang tidak terpenuhi kebutuhan biologisnya maka ia akan merasa terganggu. Dampaknya dapat berakibat konflik dalam keluarga.

1. Ketidakpercayaan

Orang yang tidak percaya akan sulit untuk menerima informasi atau alasan apapun. Meskipun orang yang tidak dipercaya tersebut melakukan apa yang dituduhkan, orang tersebut akan selalu merasa tidak percaya. Efek mendalam rasa tidakpercayaan dapat berakibat negative, seperti kebiasaan melakukan kesalahan yang berulang – ulang akan melunturkan kepercayaan dari seseorang.

B. Faktor Eksternal

1. Lingkungan

Lingkungan yang baru atau situasi yang baru sering berpengaruh terhadap seseorang. Mungkin saja bagi salah satu anggota keluarga lingkungan atau situasi yang baru membuat nyaman tetapi tidak bagi anggota lainnya, situasi ini jelas akan menimbulkan konflik dalam anggota keluarga

1. Social

Manusia adalah makhluk social artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Ia akan menjalin hubungan dengan orang lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Masalah yang muncul kemudian adalah tidak semua orang baik atau tidak semua orang memiliki sikap yang sama dengan nilai – nilai yang diyakini. Belum tentu yang dimakan orang lain cocok dengan selera dan ekonomi kita, jika hal ini tidak disadari oleh individu maka akan memunculkan konflik

1. Ekonomi

Salah satu problematika terbesar yang belum terpecahkan baik pada Negara atau bangsa sampai keluarga adalah masalh ekonomi , dengan kondidi ekonomi yang pas – pas san, banyak orangtua atau ibu – ibu yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan dasar seperti bahan – bahan pokok untuk keluarga jika tidak terpenuhi maka akan menimblkan konflik, tidak dipungkiri, kondis ekonomi yang tidak mapan akan mengakibatkan konflik dalam keluarga.(Helmawati, 2014)

* + 1. Dampak Konflik dalam Keluarga

Setiap anggota keluarga yang mengalami konflik atau permasalahan akan mengalami gangguan kejiwaan, salah satunya akan tampak kecemasan dari ekspresi wajah. Dari kecemasan ini kemungkinan akan berpengaruh kepada sikap dan perilaku, berikut ini adalah dampak konflik dalam keluarga, sebagai berikut :

1. Dampak terhadap pasangan

Orang yang sedang menghadapi konflik maka emosinya tidak stabil, ia akan cepat tersinggung, cepat marah, atau kadang bersikap tidak peduli pada prang lain. Dampak konflik bagi pasangan antara lain, fisik dimana tidak sedikit orang yang maraha akan melakukan tindakan yang menuju kearah kekersan dalam rumah tangga yang disana akan menimbulkan cedera fisik bagi individu atau lebih, dampak lainnya adalah psikis, hal ini jelas akan terlihat ketika orang memilik konflik, terlihat dari gelisah, merasa takut, pasangan akan merasa terteakn batinya , pada beberapa kasus hingga menyebabkan gangguan kejiwaan, secara social dampak konflik akan berpengaruh terhadap kedua belah pihak, hubungan anatar keluarga suami dan isteri dapat renggang bahkan saling memusuhi, dari segi ekonomi, konflik keluarga yang tidak terseleaikan dengan jalan yang baik banyak menimbulkan peceraian. Dan akhirnya salah satu keluarga yang menanggung anak akan kerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan.

1. Dampak bagi anak

Ketika terjadi pertengkarang antara kedua oramg tua anaka sering menjadi korban, dampak pada anak, akan berpenagruh secara fisik misalnya kemaraha orang tua yang berujung kekerasan pada anak, secara psikis hal ini akan berdampak pada kejiwaan anak, anak akan merasa tertekan, timbul rasa malu, dan tidak percaya diri, hal ini pasti akan mengganggu perkembangan anak. Dari segi social ekonomi biasanya anak akan mencari ketengan dilaur lingkungan keluarganya, jika anak tidak bertemu dengan lingkungan yang baik, maka akan berakibat fatal dalam masa depan anak, atau bahkan ia akan menjadi pencuri atau kriminalitas lainnya. (Helmawati, 2014)

2.3.11.Solusi Konflik dalam Keluarga

Komunikasi adalah masalah yang sangat penting dalam menjalin hubungan antara satu orang dengan yang lainnya, begitu juga antar keluarga, dengan komunikasi yang baik, segala permasalahan dapat dibicarakan dan dicari solusianya, komunikasi yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarainvidu

Seorang anggota dalam keluarga ketika memiliki cara pandang atau persepsi yang berbeda yang memungkinkan memicu konflik dapat bermusyawarah dengan anggota lainnya, untuk itu, hendaknya setiap anggota menyadari terutama para orangtua bahwa setiap individu itu uni dan memiliki perbedaan dalam cara memandang masalah. Pemahaman yang mendalam dan sikap dewasa seseorang ketika dihadapkan dalam perbedaan tersebut dapat meminimalisasi terjadinya konflik, terutama dalam keluarga. Perbincangan dari hati kehati dapat membuka pemahaman – pemahaman yang berbeda atas pemikiran yang berbeda, maka diperlukan waktu khusus untuk berbincang – bindang dengan semua anggota keluarga.

1. Komunikasi Kelompok

Konflik yang terjadi dalam keluarga salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi. Orang tua sering tidak berda dirumah dan kekurngan waktu untuk dapat menimbulkan renggangnya tali persaudaraan. Memiliki waktu yang cuku untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu fungsi orangtua dalam membentuk keluarga yang sehat dan bahagia.

**2.4.Konsep Pernikahan**

2.4.1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Sonny, 2018)

Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong – menolong antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang dua – duanya bukan muhrim . Menurut hukum islam, menikah adalah akad yang mengandung kebolehan untuk bersetubuh dengan lafadz atau terjemahan dari kata – kata tersebut. Jadi maksud dari kalimat ini adalah apabila seorang laki – laki dan perempuan sepakat membentuk sebuah rumah tangga maka hendaknya keduanya melakukan akad nikah terlebih dahulu. (Martiman, 2002 ).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang bisa menjamin seoarng laki – laki dan perempuan saling memiliki dan bisa melakukan hubungan suami isteri, dan pernikahan itu dilaksanakan oleh seorang pasangan yang usianya belum mencapai usia yang telah ditentukan oleh undang – undang yang sedang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pemerintah. (Sonny, 2018).

2.4.2. Syarat – Syarat Pernikahan

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai. Jadi, dalam pernikahan ada kebebasan kehendak dan dihindari adanya unsur paksaan .
2. Seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin dari orang tuanya. Sedangkan menympang dari umur – umur diatas, dapat meminta dispensai dari pengadilan atau jabatan lain yang ditunjuk oleh orang tua dari kedua belah pihak.
3. Jika salah satu dari kedua orangtua meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya. Izin cukuo diperoleh dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Jika kedua meninggal dunia atau tidak mampu menyatakan kehendaknya izin diperoleh dari wali orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selam mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
5. Dalam hal terdapat perbedaan pendapat diantara mereka atau jika seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerahhukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan tersebut dapat memberika izin setelah lebh dahulu mendengar orang – orang yang disebut diatas.
6. Hal – hal lain yang disebutkan dimuka angka 1 -5 berlaku sepanjang hukum masing – masing agama dan kepercayaan tidak menentukan lain
7. Surat dalam Pernikahan diantaranya adalah Keterangan lurah atau kepala desa yang menyatakan identitas, keterangan surat mengenai agama ata kepercayaan, pekerjaan dan tempat tinggal dan nama serta tempat tinggal orang tua calon mempelai, izin tertulis dari orang tua atau izin pengadilan jika para calon belum mencapai umur 21 tahun, izin isteri atau izin pengadilan bagi calon suami yang hendak kawin lagi, dispensasi pengadilan atau pejabat yang ditunjuk bagi calon mempelai dibawah umur untuk kawin, surat kematian isteri atau suami yang terdahulu atau surat cerai, izin tertulis dari pejabat yang ditunjuk menteri pertahanan atau keamanan apabila seorang calon mempelai atau kedua – duanya anggota tentara nasional, surat kuasa otentik atau dibawah tangan yang disahkan oleh pegawai pencatat, apabila salah satu calon mempelai atau kedua – duanya tidak dapat menghadiri sendiri karena ada alasan yang penting, sehingga mewakili kepada orang lain. (Martiman, 2002)

2.4.3. Tahap dan Perkembangan Pernikahan

1. Tahap Pertama

Cinta yang romantis, tahap ini muncul pada tahun pertama pernikahan dimana pasangan akan menggebu – nggebu untuk menunjukkan rasa cinta kepada pasangan, selain itu pada tahap ini akan ada proses penyesuaian terhadap pasangan, ada beberapa konflik kecil pada tahap ini, namun demikian dengan rasa pengertian antara pasangan akan bisa mengatasi masalah yang terjadi.

1. Tahap Kedua

Pada tahap ini pasangan sering menyalahkan, memiliki rasa marah dan kecewa, rasa ini terkadang akan menimbulkan stress pada salah satu pasangan, sehingga akan mencari hal lain untuk pengalihan rasa stressnya, pada tahap ini bisa membawa suami isteri merasa tidak kuat melanjutkan hubungan pernikahan , dan bahkan hingga menyebabkan perpisahan.

1. Tahap Ketiga

Pada tahap ini pasangan mulai memahami sifat pasangannya, dan terkadang pada tahap ini pasangan mulai mencari informasi bagaimana membentuk pernikahan yang bahagia dengan mencari pengalaman kepada pasangan lain

1. Tahap Keempat

Pada tahap ini pasangan lebih mengerti dan memahami perilaku pasangannya, hal ini ditunjukkan dengan berusaha menjadi pasangan yang diinginkan oleh pasangannya, selain itu pada tahap ini sudah berkembang mewujudkan pernikahan yang harmonis dan tentram.

1. Tahap Kelima

Tahap ini disebut dengan cinta sejati, dimana pasangan dipenuhi dengan kemesraan, kebahagiaan, rasa cinta dari pasangan. Suami istri sudah mengetahui dan meningkatkan rasa perhatian, dan menumbuhkan rasa cinta kepada pasangan. ( Dawn J, dalam Iqbal,2015 )

2.4.4. Hak dan Kewajiban Suami dan Isteri

Setelah melakukan pernikahan dan sebagai suami isteri, mereka mempunyai beban yang diletakkan oleh undang – undang, yaitu memikul kewajiban yang luhur, mereka mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang atau sama dalam kehidupan rumah tangga.dan dalam pergaulan hidup bermasyarakat, mereka tidak boleh diizinkan saling mengekang, menghalang satu sama lain. Mereka berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

Undang – undang menetapkan suami adalah sebagai kepala rumah tangga, dia adalah kapten sebuah kapal yang sedang mengarungi samudra luas, menuju kepantai bahagia, sedangkan isteri adalah ibu rumah tangga. Hak suami isteri berkedudukan seimbang dalam rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, suami berhak untuk menetapkan tempat tinggal bersama, atau kediaman yang merupakan rumah tinggal bersama dengan anak – anaknya. ( Martiman, 2002 )

2.4.4.1. Kewajiban dan Hak Suami

Suami adalah sosok tertinggi dalam keluarga. Ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figure orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak – anaknya ia memiliki kewajiban yang harus diembannya

1. Mencari dan memberi nafkah yang halal

Kewajiban seorang ayah adalah memenuhi semua kebutuhan dasar manusia terutama, makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk itu ia harus memberi keuarga nafkah secara berkecukupan dan tentu saja sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu seorang pemimpin dalam keluarga hendaknya pada saat akan menikah telah siap tidak hanya secara fisik dan psikis, tetapi juga siap secara ekonomi dan sosialnya.

1. Bertanggung Jawab atas Ketenangan, Keselamatan, dan Kesejahteraan Keluarga

Ayah sebagai pemimpn keluarga mempunyai kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Namun demikian kekuasaan itu tidak diperentukan untuk menindas atau menyengsarakan anggota keluarganya, tetapi hendaknya melindungi dan bertanggungjawab terhadap seluruh anggota keluarganya hingga merasa tentram, selamat, dan sejahtera. Kewajiban utama seorang kepala keluarga harus menjaga dan melindungi keselamatan anggota keluarganya dari ancaman dari luar atau dalam. Selamat berarti terpelihara dari bencana, maksudnya adalah terhindar dari bencana atau ancaman baik yang berasal dari alam atau manusia. Aman dan sejahtera berarti tidak kekurangan sesuatu hal apapun, tidak mendapat gangguan atau kesukaran apapun.

1. Memimpin keluarga

Ayah merupakan pemimpin utama bagi keluarga, tentunya ia akan dimintai pertanggungjawabannya di dunia dan akhirat. Oleh kerena itu, ia berkewajiban mempimpin dirinya dan segenap anggota keluarganya agar sehat dan selamat lahir batin juga bahagia dunia akhirat. Selain itu sebagai pemimpin hendaknya seorang ayah mampu mengatasi keadaan atau mencari penyelesaian dari suatu permasalahan secara bijaksana dan seadil – adilnya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki kepribadian yang dewasa, baik dalam berpikir maupun bertindak sehingga mampu mengatasi keadaan, mencari penyelesaian masalah secara bijaksana dan tidak berbuat sewenang – wenang

1. Mendidik Anak dengan Rasa Kasih Sayang dan Tanggung Jawab

Kewajiban dalam mendidik dan membimbing keluarga berada pada tanggung jawab ayah sebagai pemimpin, tetapi karena waktu sebagian besar digunakan untuk mencari nafkah bagi keluarga tugas mendidik anak dilimpahkan kepada ibu. Namun hal ini tidak membuat ayah menjadi angkat tangan dari kewajibannya mendidik anak. Di sela – sela waktunya,ayah harus tetap bertanggung jawab membantu istinya mendidik anak.

1. Memilih Lingkungan yang Baik

Seorang pemimpin hendaknya memilih lingkungan yang baik untuk keluarganya sehingga anak akan tumbuh, berkembang, dan bersosialisasi dengan lingkungan yang baik pula. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula pada anak, sedangkan lingkungan yang buruk dapat berpengaruh buruk pada seluruh anggota keluarga

1. Berbuat Adil

Seorang suami atau pemimpin dalam keluarga harus memiliki sikap adil pada seluruh anggota keluarga yaitu anak dan istri.

Hak suami didalam anggota keluarga adalah sebagai berikut:

1. Dihormati dan Ditaati Oleh Semua Anggota Keluarga

Ayah sebagai pemimpin memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga, hal ini ayah berhak untuk dihormati dan ditaati sesuai keyakinan dari keluarga. Jika sikap dan perilaku tidak sesuai dengan peraturan yang dianut, anggota keluarga diperbolehkan untuk tidak mentaati aturan yang dibuat oleh ayah sebagai seorang pemimpin keluarga.

1. Dibantu dalam Mengelola Rumah Tangga

Manusia adalah makhluk social. Ia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Agar tujuannya tercapai, ia memerlukan bantuan orang lain. Begitupula dalam memimpin keluarga, seorang ayah perlu anggota keluarga untuk membantu mengatur rumah tangga dan keuangan keluarga, khususnya oleh istri sebgai pendamping hidupnya.

1. Diperlakukan dengan Baik dan Penuh Kasih dalam Memenuhi Kebutuhan Fisik, Biologis, maupun Psikisnya

Seorang suami yang sudah mencari nafkah, maka ia berhak untuk disambut dan diperlakukan dengan baik serta penuh kasih saying. Seorang suami berhak untuk diperlakukan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan fisiknya seperti, diperhatikan asupan makanan bergizi bagi tubuhnya hingga tubuhnya akan sehat dan kuat untuk mencari nafkah. Elain itu, seorang suami berhak di penuhi kebutuhan biologis oleh istrinya sehingga akan merasa tentram dan nyaman berada dalam keluarga.

1. Menuntut Istri untuk Menjaga Kehormatan Dirinya dan Harta Keluarga yang diamananahkan Padanya

Wajib bagi seorang istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya. Dengan demikian, seorang suami berhak menuntut istrinya tentang hal ini. Seorang istri hendaknya meminta ijin suami ketika ingin melakukan kegiatan.

1. Disantuni dan Disayangi di Hari Tuan oleh Anak Bahkan Setelah Meninggal

Orang tua berhak disantuni dan disayangi dihari tua oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mencukupi kebutuhan, mendoakan, dan mendidik anaknya dengan baik. Orang tua juga harus mencontohkan perbuatan baik yang akan diteladani anak sehingga orang tua akan diperlakukan dengan baik pula dihari tuanya nanti. ( Helmawati, 2014 )

2.4.4.2. Kewajiban dan Hak Istri

Ibu merupakan sosok pendamping dari ayah, ia membantu ayah sebagai pemimpin atau kepala keluarga dan meringankan beban atau kewajiban suami dalam keluarga. Walaupun tugasnya hanya mebantu kepala keluarga, tugasnya tidaklah ringan dari tuga seorang ayah. Dengan demikian, ketika lelaki mencari seorang istri selain baik haruslah pandai tetapi yang paling penting adalah yang menurut kepada suami. Selain itu istri haruslah berilmu dan berakhlak baik sehingga ia dapat menjalankan tugasnya membantu kepala keluarga secara optimal. Berikut ini adalah kewajiban dari seorang istri adalah sebagai berikut:

1. Hormat, Patuh, dan Taat pada Suami Sesuai Norma Agama dan Asusila

Seorang istri harus hormat, patuh, dan taat pada suami sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Selama perintah suami tidak bertentangan dengan keyakinan, seorang istri wajib mematuhinya. Selain itu seoramg istri wajib menghormati suami.

1. Memberikan Kasih Sayang dan Menjadi Tempat Curahan Hati Anggota Keluarga

Seorang istri atau ibu memiliki sifat yang lemah lembut yang akan menjadi tempat muara bagi anggota keluargany auntuk dikasih sayangi. Seorang ibu perhatiaan akan menjadi tempat curahan hati seluruh anggota keluarganya.

1. Mengatur dan Mengurus Rumah Tangga

Ayah berkerja mencari nafkah, sedangkan ibu berperan dalam mengatur dan mengurus rumah tangga termasuk mengelola keuangan keluarga. Ibu juga memiliki tugas dalam menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, artinya ketika seorang ibu akan menggunakan keuangan keluarga, ia hendaknya mampu mengelola keuangan keluarga dan menggunakan sebaik – baiknya sesuai kebutuhan.

1. Merawat, Mendidik, dan Melatih Anak – anaknya

Anak adalah amanah dari Tuhan, ibu hendaknya merawat dan mendidik anak – anaknya dengan baik. Anak yang dirawat dan dididik dengan baik akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Selain itu, seorang ibu juga harus melatih petensi yang dimiliki anaknya sehingga anaknya memiliki ketrampilan yang dapat berguna untuk hidupnya kelak.

1. Mengelola Nafkah yang diberika oleh Suami dengan Baik

Istri berkewajiban menerima dan mencukupkan nafkah yang diberikan oleh suami berapapun penghasilannya dengan baik. Dalam mengelola atau menggunakan keuangan keluarga, ibu hendaknya mebuat skala prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Perilaku ini mebutuhkan sikap yang cermat dan bijaksana, serta dampak dari hal ini adalah penghematan dan jauh dari perilaku boros. ( Helmawati, 2014 )

Hak dari seorang istri adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan Nafkah

Seorang istri yang sudah berada dalam tanggungan suami berhak mendapatkan nafkah. Ia berhak mendaptkan kebutuhannya sesuai dengan kemampuan yang diusahak oleh suaminya. Ia pun hendaknya bersyukur atas pemberian suami.

1. Mendapatkan Pendidikan dan Bimbingan tentang Kewajibannya sebagai Seorang Istri

Pendidikan dala keluarga tidak hanya diberikan kepada anak, istripun berhak mendaptkan pendidikan dan bimbingan dari suaminya. Pendidikan yang diperoleh dapat membantu ia untuk menjalani peran sebagai seorang istri dan ibu. Dengan demikian, aka nada keselarasan antara pola pendidikan ayah dan ibu bagi anak.

1. Mendapat Perlindungan dan Kedamaian Jiwa

Dalam keluarga istri berhak mendapatkan perlindungan baik dari gangguan yang berasal dari luar atau dari diri sendiri. Seorang istri juga berhak untuk hidup damai, tenang, dan tentram tanpa rasa takut ketika berada dalam keluarganya.

1. Mendapat Cinta, Perhatian, dan Kasih Sayang

Istri tentunya berhak mendapat kasih saying, cinta, dan perhatian dari pasangan. Banyak cara untuk menunjukkan hal seperti itu, tidak perlu meberikan dengan barang – barang yang mewah atau pergi ketempat yang jauh dan mahal, cukup dengan hal yang sederhana, seperti meluangkan waktu berdua, kata – kata saying yang tulus, pelukan, ciuman, perhatian.

1. Disantuni dan Disayangi di Hari Tua

Seorang ibu harus menyayangi dan mendoakan anak – anaknya sehingga ketika tua anak akan menyayangi dan mendoakannya juga. Anak yang dididik dengan baik oleh orangtuanya tidak mungkin akan menyia – nyiakan orangtuanya dihari tuanya nanti.

( Helmawati, 2014 )

2.4.5. Psikologis Pernikahan

Secara teoritis, pernikahan atau kehidupan kekeluargaan dapat berjalan dengan lancar, bilamana empat fungsi pernikahan berjalan dengan lancer. Empat fungsi itu adalah :

1. Fungsi kejiwaan
2. Fungsi kejasmanian
3. Fungsi social
4. Fungsi ekonomis

Fungsi pernikahan itu merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan dan tak boleh diabaikan oleh pihak – pihak bersangkutan. Secara psikologis pernikahan tidak dengan sendirinya mengubah sifat – sifat fundamental kepribadian dan tabiat manusia. Perubahan – perubahan itu pada umumnyatidak dating secara tiba – tiba atau mendadak. Hal itu dating secara berangsur – angsur, selaras dengan kematangan yang dapat dicapai dalam perkembangan kepribadian suami isteri menuju kesempurnaan. Maka dari itu hubungan pernikahan itu bersifat “ statis “ bukan tetapi dinamis.

Sukses dan kebahagiaan pernikahan secara teoritis, bila suami isteri mengabaikan 4 fungsi diatas maka hubungan pernikahan akan goyah dengan banyaknya goncangan yang bertambah, tetapi jika suami menaruh perhatian yang sungguh – sungguh da berusaha mewujudkan fungsi tersebut hubgan akan stabil dan teguh, serta membawa kebahagian. Hal lain yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan harmonis adalah rasa saling menghargai, mempercayai, kejujuran, salinh memenuhi kewajiban dan hak, serta sifat mengalah.

( Fuad, 1996 )

2.4.6. Faktor – Faktor Pernikahan Dini

Perkawinan anak diindonesia dalam praktiknya tidak dapat dilepaskan dari kondisi social, ekonomi, budaya,serta agama yang berkembang dalam masyarakat. faktor – faktor yang menyebabkan pernikahan diusia dini adalah

1. Kemiskinanan

Keluarga yang hidup dalam kemiskinan, menikahkan anak perempuan yang masih kecil merupakan strategi yang sangat penting untuk bertahan hidup. Hal ini berarti berkurangsatu beban untuk diberi makan, pakaian, dan pendidikan. Praktik pernikahan dini lebih banyak dinegara dan wilayah yang miskin.

1. Keterbatasan Pendidikan dan Pilihan Ekonomi

Putus sekolah atau bahwa tidak sekolah sama sekali memiliki korelasi positif dengan menikah pada usia muda. Sebaliknya, bersekolahdan mengenyamtingak pendidikan tinggi akan melindungi anak perempuan dari pernikahan dini. Dalam banyak Negara, menyekolahkan anak perempuan bukanlah merupakan prioritas dibandingkan untuk menyekolahkan anak laki – laki. Ketika peran paling penting yang diemban sorang perempuanadalah menjadi isteri dan ibu yang baik. Wanita yang bersekolah dan mempersiapkan untuk bekerja bukanlah pilihan yang strategis. Dalam hal ini aman dan ekonomis untuk menyekolahkan anak laki – laki dibandingkan anak perempuan.

1. Ketidakamanan karena Konflik Perang

Ketika hidup dalam situasi yang tidak aman, para orang tua kerap berpikir bahwa menikahkan anak perempuan merupakan langkah yang paling strategis untuk melindungi mereka yang marabahaya.

1. Tradisi Agama

Dibeberapa wilayah, orang tua sering mengalami tekanan untuk menikahkan anak perempuan mereka secepatnya dengan alasan menghindari mereka menadi wanita yang aktif secara seksual sebelum mereka menikah. Wanita yang melakukan seks diluar nikah dianggap menjatuhkan martabat keluarga dan warga disekitar lingkungan.

1. Persepsi Sosial

Anggapan menikahkan anak, akan mengangkat status social dari perempuan, orang tua juga khawatir jika mereka tidak menikahkan anak perempuannya mereka sesuai dengan ekspetasi – ekspetasi social, mereka tidak akandapat menikahkan anak perempuan mereka sama sekali, pernikahan anak usia dini adalah sebagai alat untuk menyatukan dua keluarga, marga, atau suku, serta dapat menyelesaikan sengketa, menikahkan anak perempuan juga karena alasan untuk membantu keluarga dalam membayar hutang antara dua keluarga.(Sonny, 2018)

2.4.7. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini akan menimbulkan dampak diberbagai bidang, sebagai berikut :

1. Dampak Ekonomi

Dampak yang terjadi karena pernikahan dini pada bidang ekonomi sering menyebabkan siklus kemiskinan hal ini terjadi karena anak remaja yang seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. Hal tersebut menyebabkan anak yang sudah menikah masih menjadi tanggungan orangtua dari pihal laki – laki, akibatnya orangtua memiliki beban ganda, selain harus menghidupi keluarga, mereka juga harus menghidupi anggota keluarga baru.

1. Dampak Sosial

Perkawinan dini juga berdampak pada potensi perceraian dan perselingkuhan dikalangan pasangan muda yang baru menikah. Hal ini dikarenakan emosi yang masih belum stabil sehingga mudah terjadi pertengkaran dalam menghadapi masalah kecil, sekalipun adanya pertengkaran terkadang juga menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga, atau bahkan kekerasan seksual yang dialami oleh istri dikarenakan relasi hubungan yang tidak seimbang.

1. Dampak Kesehatan ( Reproduksi dan Seksual )

Menikah muda menimbulkan resiko tidak siap melahirkan dan merawat anak apabila ,ereka melakukan aborsi, berpotensi melakukan aborsi yang tidak aman yang dapat membahayakan keselamatan bayi sampai kematian ibunya. Perkawinan anak juga berpotensi terjadinya kekerasan oleh pasangan, selain itu dibeberapa daerah banyak angka kematian ibu terjadi pada usia antara 20 – 23 tahun dan diduga mereka adalah perempuan yang melakukan perkawinan dini,kasus lain terlihat adanya eklamsi pada hami usia muda, hal ini terjadi karena organ reproduksi pada pasangan yang menikah dini belum siap untuk hamil, selain itu karena perempuan yang menikah usia muda tidak paham tentang kesehatan reproduksi maka ada beberapa kasus yang terkena HIV/AIDS.

1. Dampak Psikologis

Paangan yang menikah usia dini secara mental belum siap untuk menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga sehingga seringkali menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah dan masa remaja. Kekerasan yang terjadi akan mengakibatkan trauma sampai kematian yang dialami oleh perempuan yang menikah usia dini.

1. Keinginan yang Ingin dicapai Namun terhalang oleh status perkawinan

Pernikahan dini dapat berdampak terhadap psikologis remaja putri terkait keinginan yang ingin dicapai karena keinginan atau cita – cita yang ingin dicapai akan hilang ketika perempuan sudah menikah, dan aini akan menimbulkan stress pada remaja sehingga akan menimbulkan atau berpengaruh pada kehidupan rumah tangganya.

(Djamilah, 2014)

1. Pernikahan usia dini yang mengakibatkan sianak mengalami putus sekolah kerana harus mengemban tugas baru sebagai suami yang mencari nafkah dan isteri yang mengurus rumah tangga.
2. Tidak terpenuhi hak setiap orang karena kurangnya kemampuan untuk mengelola kehidupan setelah pernikahan
3. Terbatasnya hak setiap orang untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, mendapat pendidikan,memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi,seni, dan budaya.

 (Sonny, 2018)

2.4.8. Langkah – Langkah untuk Menghentikan Praktik Menikah Usia Dini

Langkah yang diambil untuk mencegah pernikahan dini terjadi harus menjurus bagaimana cara untuk memperkuat program – program pendidikan pada anak perempuandan memastikan anak perempuanbersekolah dan belajaragar oramg tua mereka melakukan pertimbangan untuk menikahkan mereka. Selain itu, menghasilkan peraturan – peraturan Negara yang bertujuan untuk melindungi ana dan perempuan, seperti:

1. Instruksi Presiden No. 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam, dalam pasal 15 menyebutkan bahwa batas usia pernikahan sama seperti pasal 7 UU No. 1 tahun 1974, dengan menambah alasan untuk kesejahteraan keluarga dan rumah tangga.
2. Undang – undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak sebagai instrument hak asasi manusia tidak menyebutkan secara eksplisit tentang usia minmum menikah,namun undang – undang tersebut menegaskan usia anak adalah meraka yang berusia dibahah 18 tahun, dimana meraka berhak mendapatkan hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan berkembang.
3. Konferensi Perserikatan Bangsa – Bangsa tentang Hak Anak menyatakan bahwa “ Semua hal yang mempengaruhi anak, pandangan dari anak harus diberikan pertimbangan dengan hak untuk mengekspresikan pandangan tersebut secara bebas ( Pasal 12 Ayat 1 ). “ Misalnya, perkawinan anak di kritik kerana anak tidak dapat dengan bebas membuat pilihan dengan alasan dia dibawah umur.

Selain dari kebijakan diatas, upaya – upaya lain untuk menekan pertumbuhan pernikahan dini adalah

1. Memobilisasi warga untuk mengubah norma yang mengabadikan pernikahan dini.
2. Bekerja sama bersama orangtua, karena pernikahan dini merupakan kosekuensi dan tekanan dari keluarga.
3. Merangkul pria, khususnya para ayah dan saudara laki – laki untuk ikut serta pemahaman mereka tentang bahaya menikah dini.
4. Mengintervensi pengaruh wanita dewasa dan anak perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.
5. Mengatasi kemiskinan dengan menciptakan peluang yang lebih banyak bagi anak perempuan untuk mendaptkan pendidikan tinggi dan pelatihan ketrampilan ekonomi.
6. Mendukung penelitian lebih lanjut dalam isu pernikahan usia anak di Indonesia.
7. Menguatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual untuk remaja secara komprehensif sejak dini untuk memberikan pemahaman untuk remaja.
8. Memperkuat tokoh adat dan agama untuk ikut berperan aktif dalam upaya penekanan praktik pernikahan dini. ( Sonny, 2018 )

2.4.9. Pola Penyesuaian Perkawinan Pasangan Suami Isteri

Setiap pasangan memiliki pola tersendiri dalam hubungan penyesuaian pernikahan. Menurut Cinde dan Suryanto terdapat pola penyesuaian yang dilakukan oleh setiap pasangan. Masing – masing pasangan menunjukkan bagaimana beradaptasi terhadap perbedaan yang terjadi yang melewati beberapa fase sebagai berikut:

1. Fase Bulan Madu

Fase bulan madu adalah fase yang paling indah karena masing – masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya. Pada fase ini para pasangan tidak berupaya untu menonjolkan perbedaan yang terjadi, melainkan saling menutupi kelemahan masing – masing dan mengabaikan adanya kekurangan pasangannya.

1. Fase Pengenalan Kenyataan

Pada fase ini yang menonjol adalah adaptasi kebiasaan yang dimiliki oleh pasangan. Kebiasaan pasangan suami isteri yang paling sering muncul seperti, pasangan baik isteri maupun suami terkejut dan kaget dengan perubahan sikap yang terjadi pada pasangannya, pasangan suami isteri yang belum terbiasa dengan perubahan sikap pada pasangannya,salah satu pasangan ingin merubah pasangannya.

1. Fase Kritis Perkawinan

Fase ini adalah fase yang paling kritis dan rawan yang mengancamkehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan yang sebenarnya. Tingginya pendidikan bukanlah jaminan bahwa pasangan ini bisa beradapatasi dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahannya. Fase kritis akan semakain meruncing ketika ada keterlibatan keluarga salah satu pasangan. Hal itu berdampak karena salah satu pasangan dihadapkan pada kebimbangan dan kedekatan emosional antara keluarga suami atau isteri.

1. Fase Menerima Kenyataan

Suami isteri menjalankan perkawinannya dengan cara sendiri atau terdapat kesepakatan bersama . pada fase ini setiap pasangan sudah mengetahui peran dan kapasitasnya sehungga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik walaupun perbedaan di tengah – tengah terjadi. Setiap pasangan sudah belajar dan berkaca pada orang – orang yang sudah berpengalaman.

1. Fase Kebahagiaan Sejati

Kebahagiaan adalah tujuan dari perkawinan. Perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk meniti tujuan jangka panjang dalam perkawinan dan mendapat kebahagiaan. Tetapi ada juga keluarga yang menjalani hidup rumah tangga dengan apaadanya, artinya tidak menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan rumah tangga, setiap pasangan memiliki cara sendiri untuk mewujudkan kebahagiaan pernikahan yang ingin dicapai. ( Cinde Aryani & Surya).

|  |
| --- |
| Faktor Melatarbelakangi pernikahan dini :1. Pendidikan
2. Ekonomi
3. Budaya

Agama |

|  |
| --- |
| Perkembangan Sosial Dalam Keluarga : 1. Tahap Perkembangan Psikososial dalam keluarga
 |
| 1. Interaksi sosial dalam keluarga
 |

* 1. Kerangka Konsep

Pernikahan Dini

|  |
| --- |
| indicator interaksi social dalam keluarga :1. Keinginan untuk memilih menikah dini
2. Kemandirian Pada pasangan yang memilih menukah dini
3. Adaptasi perubahan peran pada pasangan yang menikah dini
4. Hubungan interaksi suami dan istri pada pasangan menikah dini
5. Hubungan interaksi social pada pasangan yang menikah dini dengan keluarga yang tinggal bersama pasangan
6. Keputusan untuk bekerja pada perumpuan yang menikah dini
7. Pengambilan keputusan untuk masalah KIA dan Kesehatan reproduksi
 |

|  |
| --- |
|  Interaksi sosial dalam keluarga1. Interaksi dengan pasangan
2. Interaksi dengan mertua
3. Interaksi dengan kelurga yg serumah
 |

 Keterangan :

|  |
| --- |
|  |

= Bagian yang diteliti

|  |
| --- |
|  |

 = Bagian yang tidak diteliti

Table 2.2. Kerangka Konsep